

Meningkatkan Keterampilan membuat Piring Anyaman Lidi melalui Strategi *Joyful Learning* bagi Anak Tunagrahita Ringan

Fatimah Azzahra¹, Yarmis Hasan²

¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: araiapat07@gmail.com

Kata kunci:

woven stick plate, strategi joyful learning strategy, student with intellectual disability.

ABSTRAK

The purpose of this research to find out joyful learning strategies in improving the skill of making woven sticks plate for Mild Intellectually Disabled. The research method use is classroom action research, carried out in the form of collaboration with classroom teachers. Besides the class teacher, student were also include in this study. Student involved in this study amounted two tenth grade mild intellectually disabled children. This research was conducted in two cycles. In the first cycle, observations were made regarding the learning process and the learning outcomes of making woven sticks plate with joyful learning strategies. In the second cycle, observations were made the skills to make woven sticks plate were emphasized in steps students had not mastered. The results of the first cycle students get an average of 70% and 65%. The results of the second cycle students get an average of 87,5% and 84%.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus atau sering disingkat dengan ABK masih banyak dipandang sebelah mata atau diabaikan oleh masyarakat. Masyarakat umumnya masih banyak beranggapan anak berkebutuhan khusus itu adalah orang yang sakit ataupun memiliki banyak kekurangan, dan sebagian dari mereka juga ada yang diasingkan dari lingkungan. Berbeda dengan dunia pendidikan yang mempunyai sudut pandang bahwa semua manusia memiliki potensi yang lebih atau yang disebut juga kelebihan di dalam dirinya walau dengan kekurangan yang dimiliki. Dalam dunia pendidikan terutama pada pendidikan khusus program pembelajaran yang diberikan bukan sekedar pada pembelajaran akademik saja, namun di dalam pendidikan khusus ada juga program pembelajaran vokasional yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya anak tunagrahita ringan.

Anak Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja namun anak terbelakang mental ini tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya.

Para ahli banyak mengemukakan pengertian dari anak tunagrahita. Pengertiannya memiliki makna atau arti sama yaitu, anak yang mempunyai hambatan adaptasi perilaku dan fungsi intelektual umum. Mampu didik juga termasuk sebutan untuk anak tunagrahita ringan. Menurut Somantri (2006) anak tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai inteligensi di bawah rata-rata, disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kelompok ini memiliki

IQ 52-68 dan masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung secara sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik. Anak tunagahita ringan pada saatnya akan memperoleh penghasilan untuk diri sendiri, pada umumnya mereka tidak mengalami gangguan fisik dan secara fisik mereka seperti anak normal. Menurut Sumekar (2009) ATG (anak tunagrahita) adalah anak yang intelektualnya dan penyesuaian terhadap sosialnya terhambat, tetapi mempunyai adar berkembang pada pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan potensi bekerja.

Keterampilan dalam kegiatan pembelajaran yaitu proses berkomunikasi saat belajar agar merubah atau menjadikan siswa cekat, cepat, dan tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Perilaku terampil penting dalam keterampilan hidup individu di masyarakat. Pembelajaran keterampilan sebagai rehabilitas pada anak berkebutuhan khusus ini, menurut Undang – Undang Nomor 4 tahun 1997 menyatakan bahwa: “pembelajaran keterampilan pada penyandang cacat diarahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan pendidikan dan pengalaman”.

Jadi pendidikan keterampilan adalah pendidikan yang melibatkan anak didik dalam suatu kegiatan pembelajaran yang memperkenalkannya kepada dunia karya di zaman sekarang maupun masa depan. Tujuannya agar anak mendapatkan petunjuk mengenai lowongan ataupun kesempatan pekerjaan juga pekerjaan yang memilih pekerjaan yang akan ditekuni untuk hidupnya saat harus hidup secara mandiri di kemudian hari.

Banyak keterampilan yang produktif salah satunya yaitu keterampilan yang berupa seni rupa terapan. Pada proses pembelajaran keterampilan yang produktif bisa kita sesuaikan dengan kebutuhan yang tinggi pada saat itu disekitar wilayah tersebut. Oleh karena itu, suatu produk yang sedang dibutuhkan atau berdaya jual di kota Bukittinggi salah satunya produk yang terbuat dari hasil karaya anyaman yaitu piring anyaman lidi. Pada buku Sejarah Daerah Sulawaesi Tengah, piring adalah wadah atau tempat makanan yang dahulunya berupa daun dan tanah liat tetapi seiring berkembangnya zaman mereka juga menggunakan piring – piring perselin dan juga piring blek. Menurut Pratiwi (2012) anyaman merupakan proses menyilangkan bahan – bahan yang terbuat dari tumbuh – tumbuhan yang dijadikan suatu benda yang kuat dan dapat digunakan. Anyaman adalah hasil kegiatan dari mengatur bilah – bilah secara tindh menindh dan silang menyilang. Bahan anyaman tersebut dapat berupa rotan, bambu, kertas, daun, janur dan lain – lain (Fitriani, 2014). Kaleka, Noterbus & Hartono (2013) lidi adalah sirip – sirip yang menopang daun kelapa dengan batang berbentuk bulat dan tidak bercabang dimana setelah pangkalnya terbentuk, tidak akan membesar lagi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa piring anyaman lidi adalah wadah makanan atau piring berbahan dasar lidi yang dibuat dengan proses dianyam dengan menggunakan tangan. Dalam penelitian ini piring anyaman lidi dibuat dengan menganyam jenis lidi. Dimana teknik yang digunakan dengan menggunakan 84 lidi yang dibagi menjadi tujuh kelompok yang diawali dengan membuat dasar piring, pinggiran piring.

Berdasarkan studi pendahuluan pada hari jum'at tanggal 28 Juli 2018 yang peneliti lakukan di SLB Negeri 1 Bukittinggi pada kelas keterampilan. Pada hari itu ada dua orang siswa perempuan dengan karakteristik tunagrahita ringan. Peneliti melakukan observasi atau mengamati proses belajar mengajar, dengan materi tentang membuat piring anyaman lidi. Disaat pembelajaran guru menjelaskan keterampilan apa yang akan dibuat serta memberitahu alat dan bahan dalam membuat piring anyaman lidi, serta membacakan langkah- langkah yang akan dilakukan dalam membuat piring anyaman lidi, guru mulai membuat piring anyaman lidi setelah itu siswa menirukan langkah – langkah yang sudah dilakukan guru.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru tentang keterampilan membuat piring anyaman lidi. Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa nilai siswa pada kelas keterampilan membuat

piring anyaman lidi masih dibawah KKM yaitu 75, sedangkan nilai pembelajaran yang lain sudah mencapai KKM. Dapat terlihat pada pembelajaran pembuatan piring anyaman lidi siswa masih banyak membutuhkan bimbingan dari guru di langkah – langkah pembuatan piring anyaman lidi, seperti pada penyusunan lidi pada bagian dasar piring, mengikat pita pengikat, menganyam pinggir piring, dan menganyam kaki piring.

Hasil observasi serta didukung hasil wawancara dengan guru yang peneliti lakukan terlihat bahwa terdapat dua orang siswa kelas X, memiliki kondisi fisik yang normal, kemampuan motorik yang baik, bisa berhitung dan membaca, mengerti perintah dan memiliki konsentrasinya yang baik. Dari kedua siswa tersebut memiliki tingkat kemampuan intelektual setara yaitu anak tunagrahita ringan. Berdasarkan pengamatan, siswa belum bisa menyusun lidi sebagai dasar piring, mengikat tali raffia pada anyaman piring, serta mengingat rumus menganyam pinggir piring dengan baik dan benar. Sehingga terlihat kemampuan siswa, ND yang mendapatkan nilai 50, EV mendapatkan nilai 4.

Guru di dalam proses PBM menggunakan metode demonstrasi, juga tanya jawab, serta ceramah. Dalam pengamatan peneliti metode – metode yang biasa digunakan guru masih memiliki beberapa ketidakserasian. Adanya ketidakserasian dengan karakteristik anak tunagrahita ringan. Penerapan metode demonstrasi yang guru gunakan dilaksanakan dengan cara mempraktekan langsung materi atau langkah – langkah pembuatan dari tahap awal hingga akhir dengan diperhatikan siswa selanjutnya langkah tersebut dicobakan oleh anak, namun terkadang guru terbawa suasana dengan guru asik membuat keterampilannya sendiri sehingga anak tidak terawasi. Selain metode demonstrasi tersebut dikombinasikan juga dengan tanya jawab, kurang maksimal dengan siswa yang kurang memperhatikan atau tidak aktif, dan siswa kurang responsif terhadap pertanyaan, karena hambatan siswa pada intelektual. Selain itu juga menggunakan metode ceramah dimana yang diandalkan metode ini yaitu kepandaian dan cara guru menyampaikan materi serta pemahamannya siswa dari yang diajarkan guru, akan membuat siswa mudah jenuh apalagi saat penyampaian yang tidak merangsang kreatifitas siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dari itu peneliti berkolaborasi dengan guru dalam meningkatkan keterampilan membuat piring anyaman lidi bagi anak tunagrahita ringan kelas X di SLB Negeri 1 Bukittinggi melalui strategi *Joyful Learning* atau strategi pembelajaran menyenangkan dimana dalam strategi pembelajaran tersebut menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan, hingga siswa lebih bersemangat dan suasana kelas menjadi tidak membosankan tetapi pembelajaran tetap terlaksana dengan efektif. *Joyful Learning* adalah sebuah strategi atau cara yang digunakan guru atau pendidik dalam menjelaskan pelajaran secara menyenangkan dengan berbagai cara contohnya dengan penggunaan media yang bervariasi supaya menjadikan kondisi menyenangkan maka akan tercapainya hasil belajar seperti yang diinginkan. Pendidikpun sudah seharusnya bisa menciptakan situasi proses belajar ataupun mengajar yang *joyful* atau menyenangkan, mempunyai makna, dan tidak monoton.

Metode

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti memilih jenis penelitian penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Trianto (2011) penelitian tindakan kelas penelitian kualitatif yang dilakukan guru itu sendiri ketika mendapatkan permasalahan dalam pembelajaran dan mencari solusi dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajarannya. Senada hal diatas menurut Dantes (2012) penelitian tindakan kelas adalah kebutuhan yang memang sedang dibutuhkan ketika itu untuk diteliti, yang diperlukan adalah penanganan secara langsung oleh berbagai pihak yang bertanggung jawab atas situasinya tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas menurut Arikunto, Suhardjono, & Supardi (2008)

untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik.

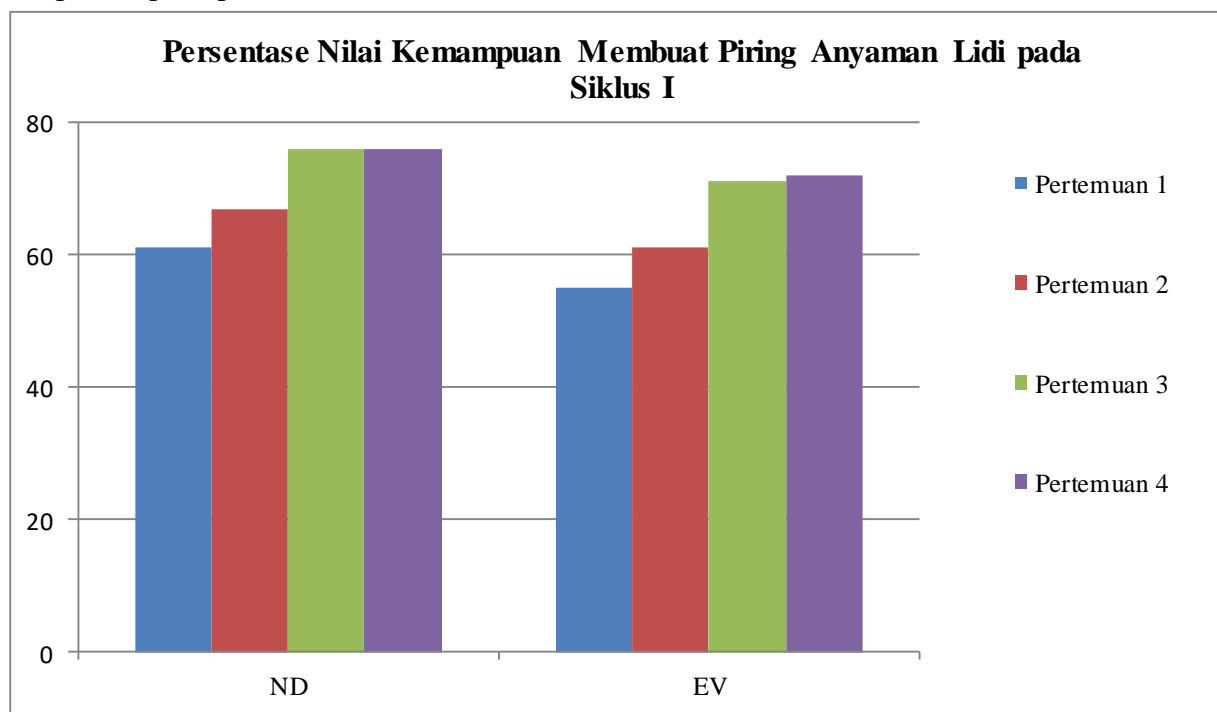
Pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdapat karakteristik seperti berikut, sebagaimana dikemukakan oleh Dantes (2012), yaitu:

1. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tentang praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru itu sendiri.
2. Kerjasama kesejawatan antara para pelaku PTK (kolaboratif)
3. Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan reflektif yang dipublikasikan.

Jadi penelitian tindakan kelas adalah suatu pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan karena adanya kebutuhan pada saat itu, suatu situasi yang memerlukan penanganan langsung dari pihak yang bertanggung jawab yang terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan dilaksanakan di dalam penelitian ini dengan dua siklus yaitu delapan kali setiap pertemuan. Pertemuan sebanyak empat kali pada siklus pertama, dan sama seperti pada siklus kedua. Alur kegiatan setiap siklus yaitu diantaranya terdapat perencanaan yang dipikirkan dengan matang, tindakan untuk diberikan pada siswa, observasi terhadap penelitian dan refleksi. Berikut adalah jhasil yang didapatkan pada pelaksanaan siklus I :

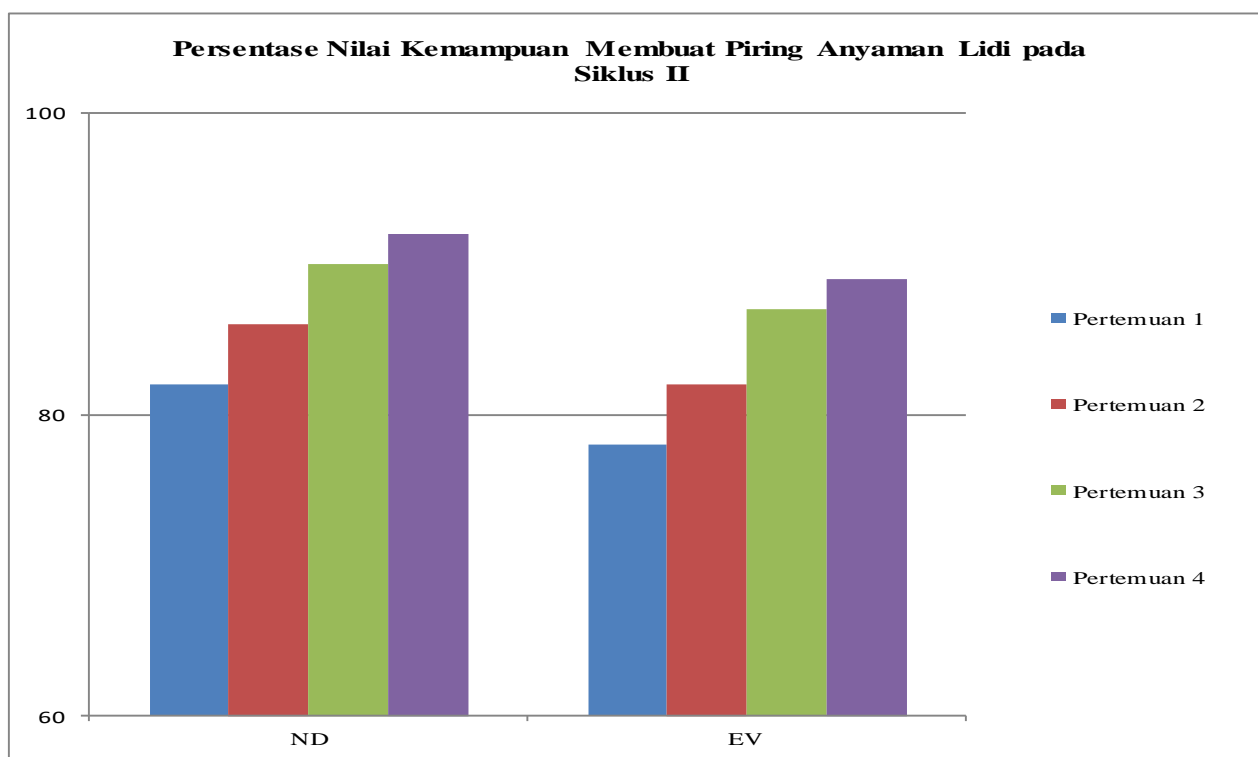


Gambar 1. Grafik Hasil Kemampuan Anak pada Siklus I

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa pada siklus I ini sudah terjadi peningkatan. Dimana pada siklus I, dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat siswa ND memperoleh nilai 61%, 67%, 76%, 76% sudah cukup meningkat dan siswa EV memperoleh nilai 55%, 61%, 71%, 72%. Pada data yang di dapatkan dari hasil siklus I data dikatakan sudah terjadi peningkatan dibandingkan kemampuan awal siswa walaupun belum mencapai KKM yang sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Maka dari itu, melalui kesepakatan antara peneliti dan kolaborator merefleksikan supaya penelitian ini dilaksanakan kembali ke siklus II. Tujuannya adalah supaya setelah diberikan tindakan siklus II anak bias membuat piring anyaman lidi dengan baik dan benar secara mandiri. Dari hasil data yang diperoleh pada siklus I hingga ditetapkan akan melanjutkan ke siklus II.

Siklus II ini peneliti lebih memfokuskan anak pada langkah – langkah dalam pembuatan piring anyaman lidi yang memang belum dikuasai anak yang dapat dilihat peneliti saat melaksanakan siklus I. naiknya hasil belajar anak dapat dilihat melalui hasil tes yang telah dilaksanakan. Hasil tes siswa pada pelaksanaan siklus II dapat terlihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 2. Persentase Kemampuan Siswa pada Siklus II

Terlihat pada gambar grafik sebelumnya, kemampuan anak dalam membuat piring anyaman lidi setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi *joyful learning* semakin meningkat di seriap pelaksanaannya. Seperti hasil yang dicapai oleh siswa pada pelaksanaan siklus II siswa sudah bisa membuat piring anyaman lidi secara mandiri. Karena pada umumnya langkah membuat piring anyaman lidi telah dapat dilakukan anak dengan tepat.

Sesudah analisis data selesai hingga tahap selanjutnya pelaksanaan observasi. Perolehan dari nilai siswa di siklus II. Proses pembelajarannya yaitu membuat piring anyaman lidi melalui strategi *joyful learning* bagi anak tunagrahita ringan di SLB negeri 1 Bukittinggit, baiknya komunikasi antara peneliti dan kolaborator, dan siswa dikaitkan dengan materi tentang pembelajaran keterampilan hingga meningkatnya nilai yang diperoleh anak. refleksi adalah tahap terakhir yang dilakukan pada siklus I. pengambilan keputusan atau perarikan kesimpulan yang dilakukan kolaborator dan peneliti tentang kemampuan anak yang sudah sesuai dengan yang direncanakan. Akhirnya disepakati oleh kolaborator dan peneliti untuk menyudahi siklus II.

Perolehan hasil yang sudah dilakukan dalam kegiatan penelitian dalam peningkatan kemampuan membuat piring anyaman lidi melalui strategi *joyful learning* bagi anak tunagrahita ringan kelas X SMALB setelah tindakan yang diberikan dengan dua siklus dapat dijabarkan bahwa sudah hampir

semua item dikuasai anak. Maka dari itu bisa dikatakan keterampilan membuat piring anyaman lidi yang diberikan pada anak tunagrahita ringan dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi *joyful learning* dengan memuaskan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini bagi anak tunagrahita ringan kelas X di SLB Negeri 1 Bukittinggi dapat ditingkatkan dengan strategi *joyful Learning*. Strategi *joyful learning* merupakan strategi pembelajaran menyenangkan yang menciptakan suasana di dalam pembelajaran menjadi lebih santai, tanpa tekanan, tidak membosankan, tetapi tetap efektif sebagai cara untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Strategi *joyful learning* merupakan strategi yang menggunakan banyak metode didalam pembelajaran seperti metode ceramah, tanya jawab, latihan, penugasan yang dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan membuat piring anyaman lidi pada anak tunagrahita ringan.

Dalam meningkatkan keterampilan membuat piring anyaman lidi, upaya peneliti supaya siswa paham materi yang guru ajarkan. Cara yang dapat diberikan agar anak paham yaitu dengan pemberian bimbingan terhadap anak, memberikan pelajaran secara terstruktur dan bertahap, menyenangkan, memberikan motivasi serta memberikan reward berupa pujian kepada setiap anak yang melaksanakan setiap proses dengan tepat dan benar. Proses pembelajaran ini dilaksanakan dengan beberapa metode yang terdapat dalam strategi *joyful learning* mampu menjadikan setiap siswa bersemangat dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dari kondisi awal siswa, kemudian lanjut ke tahap siklus I dan belum berhasil kemudian dilanjutkan ke siklus II, nilai yang diperoleh saat awal masih sangat rendah kemudian diberikan tindakan sehingga nilai yang didapatkan oleh anak semakin meningkat dengan dilaksanakan strategi *joyful learning*.

Daftar Rujukan

- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Darmansyah. (2011). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, R. (2014). *Jurus Rahasia Mendapatkan Nilai 100*. Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia.
- Kaleka, Noterbus & Hartono, E. T. (2013). *Kerajinan Lidi & Batok Kelapa*. Solo: Arcita.
- Pratiwi, D. (2012). *Raja Soal Semua Mata Pelajaran*. Jakarta: JAL Publishing.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Aditama.